

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional merupakan sarana strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan kompetitif. Ketentuan tersebut selaras dengan amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pengembangan tersebut mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, memiliki kondisi jasmani yang sehat, berpengetahuan luas, kompeten kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia secara berkelanjutan melakukan peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan strategis. Kebijakan tersebut antara lain meliputi penerapan Standar Nasional Pendidikan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penguatan manajemen sekolah sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada beragam tentang kompleks. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa pemerataan mutu pendidikan, khususnya terkait kualitas tenaga pendidik di wilayah pedesaan dan lingkungan pesantren, belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih memerlukan penguatan agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh, merata, dan berkelanjutan.²

Sebagai pemegang otoritas utama dalam perumusan kebijakan publik, pemerintah telah menginisiasi berbagai langkah strategis yang terarah untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas tenaga pendidik. Upaya tersebut dilaksanakan melalui penerapan pendekatan konvensional yang bersifat

² Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), diakses 13 September 2025, <https://www.bps.go.id/>.

tradisional, serta pendekatan inovatif yang menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan dinamika pendidikan³ Upaya konvensional terlihat jelas dalam pengakuan profesi guru, misalnya melalui program sertifikasi. Sementara itu, langkah-langkah inovatif di implementasikan dalam bentuk pelatihan, pengembangan kompetensi melalui program beasiswa, dan implementasi Program Profesional Guru (PPG).⁴ Berbagai langkah ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, yang tetap menjadi prioritas utama. Banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri di Indonesia ini menjadikan tantangan tersendiri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Pendidikan menempati posisi strategis sebagai salah satu fondasi utama dalam pembangunan nasional, mengingat perannya yang signifikan dalam menghasilkan sumber daya berkualitas dan berdaya asing.⁵

Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu sistem dapat dipahami sebagai kesatuan berbagai komponen, seperti lingkungan, masyarakat, dan sumber daya, yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya, sistem ini mencakup tahapan masukan, proses, dan keluaran, di mana hasil keluaran tersebut kemudian memberikan umpan balik pada masukan dan proses, sehingga memungkinkan evaluasi pencapaian akhir tujuan pendidikan.⁶ Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia memerlukan dukungan lembaga pendidikan yang luas, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Data Kemendikbud-Ristek Semester I 2024/2025 menunjukkan terdapat sekitar 203.580 lembaga. Data satuan pendidikan menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) mencapai 149.489 unit, sekolah dasar (SD) sebanyak 43.455, sekolah

³ H. A. R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 34.

⁴ SIBATIK: *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 4, no. 5 (2025): 581-594. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i5.2745>

⁵ Muhayah, *Kualitas dan Kuantitas Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 8 Cirebon*, *Educational Journal: General and Specific Research* 4, no. 2 (2024): 369, Adisam Publisher.

⁶ Kukuh Wurdianto, Dewi Ratna Juwita, Yossita Wisman, dan Bernisa, "Sistem Pendidikan di Indonesia (Antara Keinginan dan Realita)," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 14, no. 2 (Juli–Desember 2023): 45, <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>

menengah pertama (SMP) berjumlah 14.793 unit, sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 14.449 unit.⁷

Selain itu, layanan pendidikan non-formal juga meliputi sekitar 10.908 lembaga pendidikan kesetaraan/PKBM⁸ dan 2.375 Sekolah Luar Biasa (SLB)⁹ yang tersebar di seluruh provinsi. Pada jenjang pendidikan tinggi, Badan Pusat Statistik mencatat sekitar 4.400 perguruan tinggi negeri dan swasta di bawah Kemendikbud-Ristek yang tersebar di seluruh Indonesia.¹⁰

Jumlah yang sangat besar ini menggambarkan komitmen negara dalam menyediakan akses pendidikan dari tingkat paling dasar hingga perguruan tinggi. Namun, keberlimpahan lembaga pendidikan tersebut tidak serta-merta menjamin kualitas layanan pendidikan yang merata. Tantangan utama justru terletak pada bagaimana memastikan setiap satuan pendidikan mampu memberikan proses belajar mengajar yang memenuhi standar nasional, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil.¹¹ Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dari kompetensi tenaga pendidik, relevansi kurikulum, serta dukungan manajemen sekolah yang efektif.¹² Kualitas guru, misalnya, memegang peranan kunci karena guru menjadi ujung tombak dalam mentransfer ilmu dan membentuk karakter peserta didik.

Di banyak wilayah, terutama pedesaan dan pesantren, distribusi guru berkualifikasi baik masih menjadi pekerjaan rumah yang besar.¹³ Selain itu, disparitas mutu juga terlihat dari hasil asesmen nasional dan akreditasi sekolah yang menunjukkan perbedaan mencolok antara sekolah di kota besar dan di

⁷ Ibid., data Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

⁸ Ibid., data Pendidikan Kesetaraan/PKBM.

⁹ Ibid., data Sekolah Luar Biasa (SLB).

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2024*, tabel “Jumlah Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta menurut Provinsi,” diakses 13 September 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>.

¹¹ Luthfi Maulana dan Sri Wahyuni, “Analisis Hasil Asesmen Nasional sebagai Indikator Mutu Pendidikan Indonesia,” *Indonesian Journal of Educational Assessment* 6, no. 1 (2024): 45–60, <https://ejournal.upi.edu/index.php/ijea/article/view/2024>

¹² Lilis Kholisoh Nuryani dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan: Strategi Penjaminan dan Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: MyEd, 2024), bab 2, 45–47.

¹³ Haekal, Muhammad. “Tantangan Distribusi Guru di Daerah Terpencil Indonesia: Antara Manajemen, Isu Personal, dan Faktor Geografi.” *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 12, no. 1 (Maret 2022): 17–. P-ISSN 2089-4422, E-ISSN 2808-3784.

daerah tertinggal.¹⁴Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda strategis yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pemerataan akses. Kuantitas lembaga pendidikan yang terus bertambah harus diiringi dengan penguatan kualitas agar tujuan pendidikan nasional, yakni menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, cerdas, dan kompetitif, dapat tercapai secara nyata. Peningkatan mutu pendidikan merupakan amanah besar. Guru adalah ujung tombak dalam mencetak generasi berilmu.

Seperti firman Allah di Al Qur'an yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah,’ maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Al-Mujādilah:11).¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwasanya kemuliaan orang berilmu dan pentingnya peningkatan kualitas guru. Jumlah yang sangat besar ini menggambarkan betapa luasnya akses pendidikan di Indonesia, sekaligus menegaskan tantangan besar dalam menjaga mutu, pemerataan, dan manajemen penyelenggaraan pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan yang begitu banyak menuntut perencanaan yang matang, pengelolaan yang profesional, serta kebijakan yang tepat agar setiap satuan pendidikan mampu memberikan layanan optimal bagi masyarakat.¹⁶ Selain itu, ketersediaan lembaga pendidikan yang merata juga menjadi landasan penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam bidang

¹⁴ Deprizon, A. A. Musyaffa, Nisrina Hikmawati, Evi Susilawati, dkk., *Akreditasi dan Mutu Sekolah* (Jakarta: Nuta Media, 2022), 38.

¹⁵ *Al-Qur'an*, Al-Mujādilah 58:11, terj. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁶ Suyanto dan M.S. Abbas, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹⁷ Dalam konteks pendidikan. Pondok pesantren juga memberikan peranan penting dalam menciptakan berkembangnya pendidikan di Indonesia.¹⁸ Pondok pesantren memegang peranan penting sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan. Efektifitas penyelenggaraan sekolah umum di lingkungan pesantren dapat ditinjau dari adanya perbedaan capaian akademik yang signifikan di antara sekolah-sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang relatif serupa.¹⁹ Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter religius kuat, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional.

Guna menjaga relevansinya dalam konteks masyarakat modern, lembaga-lembaga tersebut dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap sistem pendidikan formal. Penyesuaian ini dilakukan melalui integrasi antara nilai-nilai keislaman yang bersifat tradisional dengan praktik pendidikan kontemporer yang berkembang saat ini.²⁰ Pesantren menekankan pendidikan moral dan etika, menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial di antara siswa. Pesantren Islam modern telah mengalami perubahan signifikan, baik dalam sistem pendidikan maupun struktur kelembagaannya. Sekolah-sekolah ini sekarang dikelola melalui manajemen dan administrasi yang terorganisir dengan baik. Lebih lanjut, proses pembelajaran disusun untuk menyeimbangkan pendidikan agama dan pendidikan umum, serta didukung oleh penguatan kemampuan berbahasa Inggris dan Arab.²¹ Sejak pertengahan tahun 1970-an, pesantren mengalami perkembangan pesat, mulai menyediakan pendidikan formal sebagai bagian integral dari sistem mereka. Jenjang pendidikan yang ditawarkan berkisar dari tingkat dasar, menengah,

¹⁷ Alek, *Peningkatan Kualitas Pendidikan untuk Mencetak Sumber Daya Manusia Berkualitas Menuju Indonesia Unggul* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 61

¹⁸ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34.

¹⁹ Kiromim Baroroh, "Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3, no. 1 (April 2006): 43.

²⁰ Toto Suharto et al., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 53

²¹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 56.

hingga perguruan tinggi, dan disertai dengan penerapan berbagai prinsip pendidikan dalam pengelolaannya..²² Kehadiran sekolah formal di lingkungan pesantren menuntut adanya manajemen yang terencana dan profesional, mencakup proses perencanaan, pengaturan organisasi, pelaksanaan kegiatan, serta tahap pengendalian dan evaluasi, agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara optimal.

Pentingnya manajemen yang baik sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok....” (QS. Al-Hasyr [59]:18).*²³

Ayat ini menegaskan bahwa perlu adanya dorongan untuk mempersiapkan masa depan dengan perencanaan yang baik, sejalan dengan fungsi manajemen.

Di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Trenggalek, pesantren yang mengelola sekolah formal semakin berkembang. Namun, tantangan peningkatan mutu guru tetap menjadi fokus, mengingat keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja guru yang terkelola secara baik. Kabupaten Trenggalek memiliki jaringan pendidikan yang cukup luas, tercatat 1.321 satuan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah (Satu Data Trenggalek, 2025). Namun, tantangan pemerataan mutu masih terasa; data Badan Pusat Statistik menunjukkan hanya sekitar 4,65% penduduk Trenggalek yang menamatkan pendidikan tinggi, sedangkan lebih dari 31% penduduk bahkan belum menamatkan sekolah dasa.²⁴ Kondisi ini menuntut peningkatan mutu guru dan pengelolaan sekolah yang lebih profesional di semua jenjang, termasuk lembaga berbasis keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren berperan penting sebagai

²² Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga–Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : PT Grafindo persada, 2001), 100-102.

²³ Al-Qur'an, Al-Hasyr 59:18, terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2002).

²⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Data Induk Satuan Pendidikan Kabupaten Trenggalek*, diakses 13 September 2025,

lembaga yang menanamkan nilai keagamaan sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal. Di Trenggalek, lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti Madrasah Aliyah, MTs, dan sekolah integratif terus berkembang untuk memenuhi tuntutan kurikulum nasional. Fenomena ini menuntut lembaga pengelola pendidikan yang terencana, mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengendalian, agar mutu pendidikan dapat terjaga dan kinerja guru meningkat.²⁵

Sejalan dengan pentingnya amanah dalam pengelolaan pendidikan, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أُمَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul serta (janganlah) mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (Al-Anfāl:27).²⁶

Pondok Pesantren Ar-Ridlwan yang berlokasi di Kelutan, Trenggalek merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dan membawahi berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat menengah hingga pendidikan tinggi, seperti MTs Muallimin Muallimat Ar-Ridlwan, SMK Ar-Ridlwan, SMP Islam Al-Ma’rifah Darunnajah, dan Institut Teknologi dan Bisnis. Yayasan ini berlokasi di Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, dan memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kompetensi akademik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan yayasan, sekolah formal dan perguruan tinggi di Pondok Pesantren Ar-Ridlwan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan tata kelola pendidikan yang profesional. Pengelolaan tersebut fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pembinaan, pengembangan, dan evaluasi kinerja pendidik, yang secara keseluruhan diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, baik dalam

²⁵ Abdul Halim, dkk, Manajemen Pesantren, (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005) cet. 1, 19

²⁶ Al-Qur’an, Al-Anfāl 8:27, terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2002).

ranah akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, pendidik adalah bagian strategis dalam proses pendidikan yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Kinerja guru yang optimal tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi individu, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem manajemen yang diterapkan oleh lembaga, termasuk kebijakan, prosedur operasional, program pembinaan, serta mekanisme pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, implementasi manajemen sekolah formal yang baik di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menitikberatkan di korelasi antara manajemen sekolah formal serta kinerja pengajar pada lingkungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwan Kelutan Trenggalek. fokus primer penelitian adalah untuk mengetahui tingkat implementasi penerapan manajemen sekolah formal meliputi perencanaan, pengorganisasian, aplikasi, serta pengawasan mampu mendorong peningkatan kualitas kinerja guru. Penelitian ini penting dilakukan karena pengajar menjadi ujung tombak pendidikan mempunyai kiprah sentral dalam mencetak generasi yang berilmu serta berakhlak mulia. dengan manajemen yang terpola dan profesional, dibutuhkan pengajar mampu menjalankan tugasnya secara optimal, peserta didik memperoleh pembelajaran yang berkualitas, dan tujuan pendidikan nasional serta pendidikan pesantren bisa tercapai secara menyeluruh. dengan istilah lain, inti permasalahan penelitian ini terletak di efek manajemen sekolah formal terhadap kinerja guru, yang sebagai faktor kunci pada peningkatan mutu pendidikan di pesantren dan kontribusinya terhadap pembangunan asal daya insan yg berkompetensi.

Alasan pemilihan judul penelitian, “Pengaruh Manajemen Sekolah Formal di Bawah pengawasan lembaga Pesantren Terhadap Kinerja Guru di lembaga Pesantren Ar-Ridlwan Kelutan Trenggalek”, didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual. Memang telah terdapat sejumlah penelitian mengenai pengaruh manajemen sekolah terhadap kinerja guru, namun kebanyakan masih berfokus pada sekolah

negeri atau madrasah yang berdiri mandiri. Penelitian yang secara mendalam mengulas manajemen sekolah formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren, khususnya di Kabupaten Trenggalek, masih sangat terbatas. Pondok Pesantren Ar-Ridlwan Kelutan Trenggalek memiliki karakteristik unik: selain menjalankan fungsi pesantren tradisional, lembaga ini juga mengelola beberapa satuan pendidikan formal dari tingkat menengah hingga perguruan tinggi dengan jumlah guru yang beragam dan latar belakang berbeda.

Kombinasi antara manajemen pesantren serta manajemen sekolah formal membangun dinamika tersendiri dalam pembinaan, supervisi, serta pengembangan kinerja guru. Keunikan tersebut menjadi pembeda penelitian ini dibanding studi-studi terdahulu. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan manajemen sekolah formal secara awam, namun juga menyoroti bagaimana nilai-nilai religius serta budaya pesantren diintegrasikan ke pada praktik manajerial untuk menaikkan mutu pendidikan. dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam serta kontribusi simpel sebagai acuan bagi pengelola lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dalam meningkatkan kinerja guru serta mutu pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren Ar Ridlwan Kelutan Trenggalek.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Manajemen Sekolah Formal yang berada di bawah Naungan Pondok Pesantren Terhadap Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Ar-Ridlwan Kelutan Trenggalek. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji sejauh mana penerapan manajemen sekolah formal mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kinerja guru dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren secara komprehensif.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning) manajemen sekolah formal di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwani Kelutan Trenggalek belum diketahui sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung peningkatan kinerja guru.
2. Belum diketahui bagaimana pengorganisasian (Organizing) dilakukan, khususnya dalam pembagian tugas, struktur organisasi, koordinasi, dan pembinaan tenaga pendidik.
3. Pelaksanaan kegiatan sekolah serta upaya pelaksanaan/pengarahan (Actuating) terhadap guru masih perlu dianalisis untuk mengetahui kontribusinya terhadap peningkatan kinerja guru.
4. Belum diperoleh data yang jelas mengenai efektivitas pengawasan (Controlling), seperti supervisi guru, evaluasi kinerja, dan pelaksanaan penilaian pembelajaran.
5. Kinerja guru dalam aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana dipengaruhi oleh manajemen sekolah.

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak melebar, oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada:

- a. Variabel bebas (X) adalah manajemen sekolah formal di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwani Kelutan Trenggalek yang terdiri dari empat fungsi manajemen:
 - 1) Perencanaan (Planning),
 - 2) Pengorganisasian (Organizing),
 - 3) Pelaksanaan/Pengarahan (Actuating), dan
 - 4) Pengawasan (Controlling).
- b. Variabel terikat (Y) adalah kinerja guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.
- c. Penelitian hanya dilakukan pada satuan pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwani Kelutan Trenggalek, yaitu:

- a. SMP Islam Al-Ma‘rifah Darunnajah
 - b. MTs Muallimin-Muallimat Ar-Ridlwan
 - c. SMK Ar-Ridlwan
 - d. MA Plus Muallimin Muallimat
- d. Faktor-faktor lain di luar manajemen sekolah yang dapat mempengaruhi kinerja guru seperti lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, kesejahteraan, maupun kebijakan nasional tidak termasuk dalam cakupan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh perencanaan (Planning) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru?
2. Apakah terdapat pengaruh pengorganisasian (Organizing) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru?
3. Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan/pengarahan (Actuating) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru?
4. Apakah terdapat pengaruh pengawasan (Controlling) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru?

D. Tujuan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian berjalan secara optimal dan selaras dengan sasaran yang telah ditetapkan, diperlukan perumusan tujuan penelitian yang jelas dan terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan (Planning) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengorganisasian (Organizing) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelaksanaan/pengarahan (Actuating) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengawasan (Controlling) dalam manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren terhadap kinerja guru.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan temuan yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen sekolah formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Di harapkan hasil penelitian ini menjadi sumber referensi bagi para akademisi maupun peneliti selanjutnya yang ingin mendalami hubungan antara manajemen sekolah formal dan kinerja guru. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait praktik manajemen pendidikan berbasis pesantren, serta menjadi dasar untuk pengembangan teori manajemen sekolah yang kontekstual dengan lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Pondok Pesantren dan Kepala Sekolah Formal

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan manajemen sekolah formal, termasuk pengelolaan administrasi, perencanaan pembelajaran, serta pengembangan profesional guru. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kinerja guru dan kualitas pendidikan di pesantren.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai pengaruh manajemen sekolah formal terhadap kinerja guru. Dengan demikian, guru dapat memahami peran manajemen sekolah dalam mendukung profesionalisme mereka, meningkatkan motivasi, dan efektivitas dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas temuan-temuan sebelumnya dan memberikan data empiris yang relevan untuk penelitian lanjutan maupun verifikasi teori yang telah ada.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh manajemen sekolah formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwani Kelutan Trenggalek terhadap kinerja guru. Ruang lingkup penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hubungan dan pengaruh manajemen sekolah formal terhadap kinerja guru. Manajemen sekolah yang dimaksud dibatasi pada empat fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu:

a. Perencanaan (Planning)

Proses penyusunan program sekolah termasuk kurikulum, kalender pendidikan, perencanaan pembelajaran, dan perencanaan pengembangan guru.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas guru, penetapan wewenang, serta koordinasi antara unsur sekolah dan pesantren.

c. Pelaksanaan/Pengarahannya (Actuating)

Pelaksanaan kebijakan, motivasi kerja guru, komunikasi internal, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembinaan guru.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan proses pembelajaran, supervisi guru, penilaian kinerja guru, dan evaluasi program sekolah.

- e. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kinerja guru, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi seluruh tenaga pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwan Kelutan Trenggalek. Satuan pendidikan tersebut mencakup SMP Islam Al-Ma'rifah Darunnajah, MTs Muallimin Muallimat Ar-Ridlwan, dan SMK Ar-Ridlwan. Baik guru berstatus tetap maupun honorer pada ketiga lembaga tersebut dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Ridlwan Kelutan yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta Nomor 22A, Kelutan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tahun akademik 2025/2026. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober–Desember 2025, disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan kegiatan pesantren.

5. Batas Cakupan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas pengaruh empat fungsi manajemen (Rencana, Organizing, Actuating, Controlling) terhadap kinerja guru. Faktor lain seperti motivasi pribadi, kesejahteraan, lingkungan keluarga, atau kebijakan eksternal tidak menjadi fokus penelitian.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Sekolah Formal di Bawah Naungan Pondok Pesantren

Manajemen sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang memadukan dua sistem: sistem pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah

(sekolah) dengan sistem pendidikan berbasis tradisi pesantren.²⁷ Pada hakikatnya, manajemen merupakan proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸ Dalam konteks pesantren, keempat fungsi manajemen tersebut dijalankan dengan tetap mengacu pada visi, misi, dan nilai-nilai kepesantrenan yang bersifat religius.

Pertama, dalam aspek perencanaan, kurikulum yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar nasional pendidikan, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.

Kedua, dalam aspek pengorganisasian, struktur organisasi sekolah biasanya melibatkan unsur pimpinan pesantren seperti kiai atau pengasuh, sehingga pengambilan keputusan tidak terlepas dari otoritas pesantren.

Ketiga, dalam aspek pelaksanaan, proses belajar mengajar dilaksanakan secara terpadu antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan nuansa keagamaan yang kental.

Keempat, dalam aspek pengawasan, aspek akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas peserta didik Jadi aspek penting.

Dengan demikian, manajemen sekolah formal di bawah pesantren berfungsi bukan hanya sebagai instrumen untuk mencapai prestasi akademik, melainkan juga sebagai sarana membentuk akhlak mulia, kemandirian, serta integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.²⁹

²⁷ Adi Wibowo, *Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal dan Non Formal di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo*, Jurnal ISEMA (Islamic Educational Management), Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 215–226, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/6967>.

²⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8

²⁹ Wibowo, *Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal dan Non Formal*, hlm. 236.

b. Kinerja Guru

Kinerja guru dapat dipahami sebagai capaian kerja yang ditunjukkan oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, baik sebagai pengajar, pendidik, maupun pembimbing. Secara lebih spesifik, kinerja guru mencerminkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.³⁰ Kinerja guru tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik siswa, melainkan juga dari peran guru dalam membimbing, menanamkan nilai-nilai moral, dan memberikan teladan yang baik. Dalam konteks pesantren, guru sering kali memiliki peran ganda: sebagai tenaga pendidik formal di sekolah, sekaligus pembina santri dalam kehidupan keseharian di asrama. Oleh karena itu, standar kinerja guru di sekolah pesantren mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.³¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan cerminan kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya secara menyeluruh. Kinerja tidak hanya diukur dari aspek akademik melalui keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, pembimbingan, serta keteladanan yang diberikan guru. Dalam lingkungan pesantren, peran guru semakin kompleks karena selain mengajar di kelas, mereka juga menjadi pembina dan pengasuh santri di asrama. Dengan demikian, standar kinerja guru di sekolah pesantren harus dilihat secara utuh melalui empat aspek utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Indikator kinerja guru meliputi:

1. Kemampuan pedagogik, yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 75.

³¹ Paulus Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 45.

2. Kemampuan profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran, metode pembelajaran, serta kemampuan mengelola kelas.
3. Kemampuan sosial, yaitu keterampilan berkomunikasi dengan siswa, rekan guru, pimpinan sekolah, serta masyarakat.
4. Kemampuan kepribadian, yaitu sikap tanggung jawab, disiplin, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian.³²

Kinerja guru yang baik akan berdampak langsung terhadap keberhasilan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

c. Pondok Pesantren Ar Ridlwan

Pondok Pesantren Ar Ridlwan merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan formal. Sebagai pesantren, Ar Ridlwan tetap menekankan nilai-nilai klasik kepesantrenan seperti kedisiplinan, keikhlasan, pengabdian, serta pembelajaran kitab kuning. Namun di sisi lain, pondok ini juga menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah atau sekolah, agar santri memiliki bekal akademik sesuai dengan standar pendidikan nasional. Keunikan Pondok Pesantren Ar Ridlwan terletak pada integrasi manajemen sekolah formal dengan pola pendidikan pesantren. Hal ini guru tidak hanya dituntut sebagai tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral, spiritual, dan sosial bagi para santri. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Ar Ridlwan memiliki tantangan ganda dalam manajemen pendidikan, yaitu bagaimana mengelola sekolah formal agar tetap selaras dengan visi pesantren serta bagaimana memastikan kinerja guru berjalan optimal.³³

d. Pengaruh Manajemen terhadap Kinerja Guru

³² Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 31

³³ Observasi di Pondok Pesantren Ar Ridlwan, Trenggalek, 12 Juli 2025.

Manajemen sekolah formal yang baik akan berdampak pada meningkatnya kinerja guru.³⁴ Perencanaan yang matang akan memudahkan pendidik dalam proses perencanaan dan pengembangan perangkat pembelajaran secara sistematis. Pengorganisasian yang jelas akan membantu guru memahami tugas dan perannya. Pelaksanaan yang efektif akan menciptakan suasana kerja yang kondusif, sementara pengawasan yang teratur akan memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas kerja.³⁵ Dalam konteks pesantren, manajemen sekolah tidak hanya mengatur aspek teknis akademik, tetapi juga memberi pengaruh terhadap aspek moral dan spiritual guru. Guru di pesantren bukan hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan manajemen sekolah formal di bawah naungan pesantren akan sangat menentukan kualitas kinerja guru, baik dari sisi profesionalitas maupun keteladanan.³⁶

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional ini berhubungan langsung dengan judul penelitian Pengaruh Manajemen Sekolah Formal di Bawah Naungan Pondok Pesantren terhadap Kinerja Guru di Pondok Pesantren Ar Ridlwan Kelutan Trenggalek. Pembahasan pada bagian ini menitikberatkan pada dua unsur pokok. Pertama, manajemen sekolah formal yang dimaknai sebagai seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan supervisi penyelenggaraan pendidikan formal yang berada di bawah koordinasi dan pengelolaan Pondok Pesantren Ar Ridlwan. Aspek ini diukur melalui indikator:

- a) penyusunan kurikulum integratif nasional dan diniyah,
- b) struktur organisasi yang melibatkan unsur pesantren,

³⁴ Murniyanto, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMAN Karang Jaya Mura*, Jurnal Literasiologi, Vol. 13, No. 2 (2022): 72–84, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.

³⁵ Novita Sari, “Keterampilan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Ma’arif 7 Sunan Drajat Lamongan,” *JES: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 138–147, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/Jes>.

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 111.

- c) pelaksanaan pembelajaran yang bercirikan religius, dan
- d) sistem pengawasan yang menekankan kedisiplinan dan akhlak.

Kedua, kinerja guru yang didefinisikan sebagai kemampuan pengajar dalam melaksanakan tugas profesionalnya di pendidikan formal Pondok Pesantren Ar Ridlwan. Kinerja ini diukur melalui empat dimensi:

- a) kompetensi pedagogik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran,
- b) kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi, metode, dan pengelolaan kelas,
- c) kompetensi sosial berupa kemampuan berkomunikasi dengan siswa, sejawat, dan masyarakat sekolah, serta
- d) kompetensi kepribadian berupa tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan sesuai nilai-nilai kepesantrenan.

Rangkaian indikator tersebut disusun agar dapat di ketahui seberapa besar dan bagaimana dampak manajemen sekolah formal di bawah naungan Pondok Pesantren Ar Ridlwan terhadap kinerja guru. Dengan demikian, penelitian ini bermuara pada pemahaman yang terukur mengenai hubungan antara kualitas manajemen sekolah formal dengan tingkat profesionalitas.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, peneliti Menyusun sistematika penulisan sebagai pedoman dalam pembahasan. Adapun skripsi ini disusun ke dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri atas subbab-subbab tertentu, antar lain ;

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi berisi identitas formal penelitian yang meliputi: Halaman Sampul Depan yang memuat judul, nama penulis, dan logo institusi;

Halaman Judul yang merupakan pengulangan dari halaman sampul; Halaman Persetujuan yang memuat tanda tangan pembimbing; Halaman Pengesahan yang berisi tanda tangan ketua jurusan dan dekan; Halaman Kata Pengantar yang berisi ucapan terima kasih penulis; Halaman Daftar Isi, Tabel, Gambar, dan Lampiran untuk memudahkan navigasi; Halaman Pernyataan Keaslian yang menyatakan bahwa karya tersebut asli dan bebas plagiarisme; Motto dan Persembahan (jika ada); Pedoman Transliterasi untuk menyamakan persepsi penulisan istilah Arab; serta Abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang merangkum inti permasalahan, metode, temuan, dan kesimpulan penelitian.

2. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, penulis akan memaparkan dasar pemikiran dilakukannya penelitian. Bab ini berisi Latar Belakang Masalah yang menguraikan konteks strategis pendidikan nasional, peran pesantren, dan tantangan manajerial di Pondok Pesantren Ar Ridlwan yang melatarbelakangi penelitian. Selanjutnya, Identifikasi dan Batasan Masalah menjelaskan fokus permasalahan yang diteliti serta pembatasan ruang lingkup agar penelitian tetap terarah. Rumusan Masalah disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini. Tujuan Penelitian dirumuskan untuk menguraikan sasaran yang ingin dicapai.

Kegunaan Penelitian diuraikan menjadi manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan manfaat praktis bagi pesantren, guru, dan peneliti selanjutnya. Ruang Lingkup Penelitian mendefinisikan batasan objek, subjek, lokasi, waktu, dan cakupan penelitian. Penegasan Variabel memberikan kejelasan konseptual dan operasional untuk variabel Manajemen Sekolah Formal (X) dan Kinerja Guru (Y). Landasan Teori menyajikan teori inti yang digunakan, seperti Teori Manajemen George R. Terry (POAC) dan teori-teori kinerja guru. Metode Penelitian menguraikan secara ringkas pendekatan kuantitatif korelasional yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan Sistematika Penulisan yang memberikan peta jalan bagi pembaca mengenai alur penyajian skripsi.

3. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka berfungsi sebagai fondasi teoretis dan kontekstual penelitian. Pada bagian Penelitian Terdahulu, penulis akan mencantumkan dan menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema pembahasan berkaitan dengan manajemen sekolah berbasis pesantren dan kinerja guru, untuk menunjukkan peta penelitian dan celah (gap) yang akan diisi oleh penelitian ini. Selanjutnya, Kerangka Teori akan menguraikan secara mendalam teori-teori utama yang relevan, khususnya teori manajemen (planning, organizing, actuating, controlling) dan teori kinerja guru yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Teori-teori ini akan menjadi lensa untuk menganalisis data dan menjawab rumusan masalah. Bab ini diakhiri dengan Kerangka Berpikir yang menyajikan suatu diagram atau uraian logis yang menggambarkan hubungan hipotetis antara variabel manajemen sekolah formal dan kinerja guru, sehingga memberikan arah yang jelas bagi analisis lebih lanjut.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran umum yang komprehensif mengenai metodologi yang digunakan dalam menggali informasi tentang pengaruh manajemen sekolah formal terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Lokasi Penelitian ditentukan di kompleks Pondok Pesantren Ar Ridlwan, Kelutan, Trenggalek. Populasi penelitian adalah seluruh guru dari tiga sekolah formal di bawah pesantren (SMP, SMK, MTs) yang berjumlah 30 orang. Karena populasi relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Variabel Penelitian terdiri atas variabel bebas (X: Manajemen Sekolah) dan variabel terikat (Y: Kinerja Guru). Instrumen Penelitian utama adalah kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 1-4. Data dikumpulkan melalui teknik penyebaran kuesioner secara langsung. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik dengan bantuan software IBM SPSS 23, yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji validitas dan

reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, analisis korelasi Product Moment, dan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis. Bab ini juga menjelaskan prosedur pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan, mulai dari persiapan hingga pelaporan.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat paparan data dan temuan penelitian yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian di lapangan. Pertama, disajikan gambaran umum objek penelitian yang mendeskripsikan profil dan kondisi Pondok Pesantren Ar Ridlwan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dari kuesioner dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, mean, dan standar deviasi untuk memberikan gambaran awal tentang tanggapan responden terhadap setiap variabel. Hasil dari pengujian hipotesis kemudian dipaparkan, yang mencakup hasil uji korelasi untuk melihat hubungan dan uji regresi untuk melihat besarnya pengaruh variabel X terhadap Y. Setelah data diolah dan dianalisis, bab ini memaparkan temuan sementara atau hasil penelitian yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian, yang nantinya akan menjadi bahan untuk dianalisis lebih mendalam pada bab pembahasan.

5. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV. Pembahasan dilakukan dengan cara menggabungkan dan membandingkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori yang telah disusun pada Bab II. Setiap hasil analisis kuantitatif, seperti kekuatan hubungan dan besarnya pengaruh, akan diinterpretasikan maknanya dalam konteks praktik manajemen di Pondok Pesantren Ar Ridlwan. Bab ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, misalnya dengan menjelaskan bagaimana dan mengapa manajemen sekolah mempengaruhi kinerja guru, serta faktor mana yang paling dominan. Pembahasan juga mencakup implikasi teoretis dari temuan penelitian dan menjelaskan jika terdapat temuan yang tidak sejalan dengan teori yang ada.

6. BAB VI PENUTUP

Bab penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan akhir yang menjawab seluruh rumusan masalah dan tujuan penelitian secara menyeluruh, yang diturunkan dari hasil pembahasan pada Bab V. Kesimpulan disampaikan secara jelas, padat, dan terstruktur. Saran diberikan berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian. Saran diarahkan kepada berbagai pihak yang relevan, seperti: bagi pimpinan pesantren dan kepala sekolah untuk perbaikan manajemen; bagi guru untuk peningkatan kinerja; dan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan dan pendalaman tema penelitian ini di masa datang. Saran yang diberikan harus bersifat operasional, konkret, dan applicable.